



Pola Komunikasi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Mandiri pada Anak Sekolah Dasar di Desa Pannyangkalang Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa

Parental Communication Patterns in Forming Independent Character in Elementary School Children in Pannyangkalang Village, Bajeng District, Gowa Regency

Muh Fahmi Ayuzar^{1*}, M Ilham Muchtar², Ya'kub³

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Makassar

Email : fahmiayuzar029@gmail.com^{1*}, ilhammuchtar@unismuh.ac.id², ya'kub@unismuh.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 29-04-2025

Revised : 01-05-2025

Accepted : 03-05-2025

Published : 06-05-2025

Abstract

This study aims to 1) determine the pattern of parental communication in forming independent character in elementary school children, 2) to determine the character of the child, 3) and to determine the supporting and inhibiting factors of parental communication patterns in forming independent character in children. This study uses a qualitative approach with data collection methods through observation, interviews, and documentation. The subjects of this study were parents, children, and teachers in Pannyangkalang Village, Bajeng District, Gowa Regency. A total of 11 people were involved as informants in this study, including 2 teachers, 3 children, and 6 parents. The results of the study indicate that parental communication with children has various variations in the way parents interact with their children. Some use harsh language, high tones of voice, and physical actions that have a negative impact on the development and formation of independent character in children, cause stress, and affect the way children communicate with their friends. Then there are those who communicate with good and gentle language, this approach helps children feel more comfortable, and supports the development of positive character in children. The impact of positive and gentle parental communication tends to support an attitude of independence in children, as well as helping children become creative, disciplined, confident, open, and responsible.

Keywords: *Communication Patterns, Parents, Character.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter kemandirian pada anak sekolah dasar, 2) untuk mengetahui karakter anak, 3) serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat terhadap pola komunikasi orang tua dalam membentuk karakter mandiri pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah orang tua, anak, dan guru di Desa Pannyangkalang, Kecamatan Bajeng, Kabupaten Gowa. Sebanyak 11 orang terlibat sebagai informan dalam penelitian ini, termasuk 2 guru, 3 anak, dan 6 orang tua. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi orang tua terhadap anak mempunyai variasi yang beragam dalam cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Ada yang menggunakan bahasa kasar, nada bicara yang tinggi, serta tindakan fisik sehingga mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan dan pembentukan karakter mandiri pada anak, menyebabkan stress, serta mempengaruhi cara anak berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Kemudian ada yang berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan lembut, pendekatan ini



membantu anak merasa lebih nyaman, serta mendukung perkembangan karakter positif pada anak. Adapun dampak komunikasi orang tua yang positif dan lembut cenderung mendukung sikap kemandirian pada anak, serta membantu anak menjadi kreatif, disiplin, percaya diri, terbuka, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Orang Tua, Karakter.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi merupakan aspek yang tidak terpisahkan dan mendominasi waktu kita, karena hampir setiap saat kita terlibat dalam interaksi dengan orang lain. Baik secara sadar maupun tidak, aktivitas komunikasi seperti berbicara, menonton televisi, dan belajar berlangsung terus-menerus sepanjang hari. Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dan mempengaruhi sebagian besar waktu kita. Pertanyaannya adalah, berapa banyak waktu yang sebenarnya kita habiskan untuk berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari?

Kegiatan komunikasi mencakup berbagai aktivitas seperti menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Ini menegaskan betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial manusia, menjadikannya pusat dari interaksi kita. Komunikasi yang efektif dan intensif mendukung pembentukan hubungan yang harmonis dan berperan sebagai kunci dalam membangun hubungan antar individu. Sebagai makhluk sosial, manusia saling berkomunikasi dan mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai jenis hubungan, dengan gaya dan metode yang berbeda-beda. Dengan demikian, komunikasi adalah fondasi dari seluruh bentuk interaksi antar manusia.

Kegiatan komunikasi mencakup berbagai aktivitas seperti menulis, membaca, berbicara, dan mendengarkan. Ini menegaskan betapa pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial manusia, menjadikannya pusat dari interaksi kita. Komunikasi yang efektif dan intensif mendukung pembentukan hubungan yang harmonis dan berperan sebagai kunci dalam membangun hubungan antar individu. Sebagai makhluk sosial, manusia saling berkomunikasi dan mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai jenis hubungan, dengan gaya dan metode yang berbeda-beda. Dengan demikian, komunikasi adalah fondasi dari seluruh bentuk interaksi antar manusia.

Keluarga adalah tempat utama bagi anak-anak untuk memulai pertumbuhan dan perkembangan mereka, memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakter mereka. Biasanya, pengaruh pertama yang membentuk perkembangan anak berasal dari lingkungan keluarga sebelum mereka mulai berinteraksi dengan sekolah dan masyarakat. Keluarga dianggap sebagai lingkungan awal yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat, dengan sejarah, nilai, dan kebiasaan yang diwariskan yang secara tidak langsung membentuk karakter anak.

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ مَا

يُؤْمَرُونَ



Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya”.

Ayat diatas menjelaskan tentang keimanan seseorang dan bagaimana cara untuk bisa menuntun keluarganya dijalan yang benar dan terhindar dari siksa neraka. Sebab, orang tua adalah tempat untuk berlindung dan memberikan ajaranajaran yang baik sesuai dengan ajaran islam dan norma-norma yang berlaku.

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pendidikan utama di mana seseorang mulai belajar dan memahami berbagai hal. Orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk perilaku anak melalui arahan, pemantauan, pengawasan, dan bimbingan dalam konteks keluarga. Namun, saat ini, banyak orang tua yang kesulitan menjalankan peran ini karena kesibukan kerja dan tuntutan ekonomi, yang mengakibatkan menurunnya kedekatan dengan anak. Tanpa disadari, kondisi ini dapat mengganggu hubungan antara orang tua dan anak. Penting untuk diingat bahwa komunikasi adalah kebiasaan yang harus dibangun sejak dini; jika anak sudah terbiasa berkomunikasi sejak kecil, kemungkinan besar hubungan mereka dengan orang tua

akan tetap kuat saat mereka dewasa. Perubahan yang dialami anak seiring bertambahnya usia akan mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan orang tua. Ketika anak memasuki masa dewasa, orang tua sering merasa kesulitan memahami perubahan ini, yang tampaknya tidak sesuai dengan logika mereka. Untuk mendukung perkembangan fisik, kecerdasan, serta aspek sosial dan emosional anak, orang tua perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang perilaku anak.

Beberapa orang tua dapat menyesuaikan diri dengan perubahan ini tanpa masalah, namun banyak yang mengalami konflik karena pergeseran dalam cara berkomunikasi. Ketika orang tua baru menyadari masalah ini, sering kali situasinya sudah menjadi sulit untuk diperbaiki. Fakta menunjukkan bahwa transisi anak menjadi dewasa sering kali menghambat komunikasi antara orang tua dan anak. Agar komunikasi tetap efektif dan terbuka, orang tua perlu memperbarui pandangan mereka agar sesuai dengan perkembangan anak.

Untuk mengembangkan karakter yang kuat dan jiwa yang baik pada anak, sangat penting menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan dinamis. Ini bisa dicapai melalui komunikasi yang efektif dan koordinasi dua arah antara orang tua dan anak. Pembentukan karakter anak akan optimal jika didukung oleh hubungan komunikasi yang baik. Walaupun setiap orang tua ingin anak mereka memiliki karakter yang baik, lingkungan di luar keluarga juga mempengaruhi perkembangan anak. Misalnya, anak yang bergaul dengan teman-teman yang keras atau berada dalam

lingkungan yang kurang baik bisa mengalami pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakternya.

Dalam kehidupan sehari-hari keluarga, kita sering melihat anak-anak dengan berbagai karakter, seperti yang pemalu, pendiam, dan kurang bersosialisasi, serta yang keras, kasar, suka melawan orang tua, atau nakal, yang bisa mengarah pada perilaku negatif. Karakter umumnya mencakup tabiat, watak, sifat kejiwaan, serta akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang



dari orang lain. Endang Sumantri menjelaskan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki seseorang, yang membuatnya menarik dan berbeda, termasuk kepribadian yang unik atau eksentrik.

Menurut penulis, karakter mencakup aspek seperti sopan santun kepada orang yang lebih tua, rasa hormat, serta pemahaman agama yang mendalam, termasuk kesungguhan dalam beribadah. Karakter-karakter ini bisa dilihat dari perilaku sehari-hari anak, seperti cara mereka berbicara dan berinteraksi dengan orang tua. Misalnya, jika anak berbicara dengan bahasa kasar atau dengan nada yang tinggi, ini bisa mengindikasikan kurangnya sopan santun. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang lembut dan penuh hormat mencerminkan karakter sopan santun yang baik..

Pembentukan karakter anak, seperti yang telah dijelaskan, sangat bergantung pada pola komunikasi dalam keluarga, khususnya peran orang tua sebagai pembimbing dalam perkembangan karakter mereka. Orang tua yang mendidik dengan kelembahlembutan dan kasih sayang biasanya akan membentuk anak dengan karakter yang serupa. Begitu pula, kebiasaan dan sifat orang tua akan memengaruhi karakter anak. Komunikasi adalah cara yang efektif dalam membentuk karakter anak, di mana cara penyampaian pesan, media yang digunakan, dan sumber informasi semuanya mempengaruhi bagaimana karakter anak berkembang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan (field research), yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data langsung dari lokasi kejadian. Penelitian ini berfokus pada gejala atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, sehingga peneliti perlu turun langsung ke lapangan untuk memperoleh data dan fakta secara langsung dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Kemandirian Pada Anak

Pola komunikasi dalam tulisan ini menggambarkan metode berkomunikasi yang diterapkan oleh kelompok atau individu, berdasarkan teori-teori komunikasi untuk menyampaikan pesan secara efektif. Berbagai pola komunikasi muncul sebagai elemen dari proses komunikasi, dengan tujuan memilih pola yang sesuai dan mudah dipahami dalam interaksi.

Pola komunikasi orang tua terhadap anak di Desa Pannyangkalang sangat bervariasi, mulai dari penggunaan bahasa kasar, pendekatan tegas, hingga kelembahlembutan. Penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi ini bersifat interpersonal dan terjadi secara langsung, di mana ada umpan balik dari anak kepada orang tua. Dalam komunikasi ini, pesan yang disampaikan seringkali keras, seperti penggunaan bahasa kasar, suara lantang, teriakan, atau bahkan tindakan fisik.

Dengan mengamati aktivitas orang tua di lingkungan keluarga serta cara mereka berkomunikasi dan mendidik anak-anak, peneliti menemukan bahwa orang tua sering menegur anak-anak dengan bahasa kasar. Hal ini menyebabkan anak merasa tertekan dan stres, yang berdampak pada lingkungan sekitarnya. Peneliti juga melihat bahwa anak-anak yang mengalami perlakuan ini cenderung meniru bahasa kasar tersebut dan menggunakannya dalam interaksi dengan teman-teman mereka.



Berdasarkan wawancara, terlihat bahwa pola komunikasi orang tua dengan anak sering kali menggunakan bahasa kasar dan tindakan fisik. Peneliti juga mengumpulkan data melalui observasi untuk memperkuat hasil wawancara. Observasi menunjukkan bahwa saat berbicara dengan anak atau meminta mereka menyelesaikan tugas sekolah, orang tua sering menggunakan nada bicara yang tinggi, kata-kata kasar, serta tindakan seperti mencubit atau memukul. Pola komunikasi ini sering muncul akibat ketidakmampuan orang tua mengendalikan emosi mereka ketika anak tidak mau mendengarkan atau mengikuti perintah

Pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua ini mencerminkan pendekatan otoriter, di mana orang tua lebih mengutamakan kepentingan mereka sendiri dan kurang memperhatikan kebutuhan anak. Dalam pola ini, terdapat penerimaan yang rendah terhadap anak, tetapi kontrol yang tinggi, dengan kecenderungan untuk menghukum, mengatur, dan mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi. Pola komunikasi ini juga bersifat kaku, emosional, dan menolak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sangat penting untuk mendukung perkembangan karakter kemandirian anak yang lebih positif.

Anak dapat belajar untuk bertanggung jawab terhadap orang lain melalui cara orang tua berkomunikasi. Penggunaan bahasa kasar oleh orang tua dapat mengakibatkan anak kurang baik dalam berkomunikasi. Sebaliknya, orang tua yang menggunakan bahasa yang lembut dan penuh perhatian cenderung membantu anak menjadi lebih santun, disiplin, dan lebih menghargai nasehat. Komunikasi yang penuh kelembutan dan kebaikan dari orang tua mendukung anak dalam mendengarkan, mengikuti arahan, dan membentuk karakter yang positif.

Komunikasi orang tua memegang peranan penting dalam membantu anak membentuk karakter kemandirian yang lebih baik. Dengan komunikasi yang efektif, anak dapat belajar sopan santun dan berperilaku baik terhadap orang lain. Cara orang tua berbicara baik dengan bahasa kasar atau lembut mempengaruhi perkembangan anak. Orang tua yang sering menggunakan bahasa kasar dapat menyebabkan anak menjadi kurang baik dalam berkomunikasi, sedangkan bahasa lembut cenderung membuat anak lebih santun dan disiplin, karena nasehat yang disampaikan dengan lembut lebih mudah diterima oleh anak.

Pola komunikasi yang efektif dari orang tua harus memprioritaskan kepentingan anak, serta memberikan kontrol dan bimbingan yang sesuai. Ini akan membantu anak menjadi mandiri, memiliki kepribadian yang baik, dan tidak mudah menyerah. Sebaliknya, pola komunikasi yang kurang baik dapat membuat anak lebih rentan terhadap stres dan lebih mudah terjerumus ke dalam perilaku negatif..

Berdasarkan hasil penelitian, kesibukan orang tua di Desa Pannyangkalang, Kecamatan Bajeng, yang terlibat dalam pekerjaan sebagai pembuat batu merah dan petani, menyebabkan kurangnya kedekatan antara orang tua dan anak. Ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan mereka dan anak-anak terfokus pada aktivitas serta teman-teman mereka sendiri, perhatian orang tua terhadap anak menjadi terbatas. Akibatnya, komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kurang efektif.

Sedangkan pola komunikasi yang kasar, nada bicara yang tinggi, menggunakan tindakan fisik dapat mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan dan pembentukan karakter mandiri pada anak, membuat anak kurang baik dalam berkomunikasi dan lebih rentan terhadap



stres. Kesibukan orang tua juga mempengaruhi efektivitas komunikasi mereka dengan anak, mengurangi kedekatan emosional dan kualitas interaksi. Secara keseluruhan, pola komunikasi yang efektif dan penuh perhatian dari orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan karakter anak, dan orang tua perlu mengadopsi pendekatan yang lebih lembut dan konstruktif untuk mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan anak-anak mereka.

Dalam membentuk kemandirian pada anak dapat terlihat dari perilaku aktualisasi diri anak, antara lain:

a. Mandiri

Kemandirian adalah sikap dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak secara bebas, benar, dan bermanfaat. Ini mencakup usaha untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan jujur dan benar berdasarkan dorongan diri sendiri, kemampuan untuk mengatur diri, menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambil setelah mempertimbangkan berbagai pertimbangan.

b. Disiplin

Kedisiplinan adalah sikap mental yang mengarahkan seseorang untuk melakukan tugas pada waktu yang tepat dan menghargai waktu. Sebelum anak bisa mendisiplinkan dirinya sendiri, orang tua harus terlebih dahulu menerapkan disiplin pada anak.

c. Percaya Diri

Percaya diri adalah keyakinan yang kuat pada pendirian sendiri, ketahanan menghadapi tantangan, kreativitas dalam mencari solusi, dan ambisi untuk mencapai tujuan.

d. Terbuka

Keterbukaan melibatkan perilaku di mana seseorang dengan mudah mengungkapkan perasaan dan pendapatnya serta senang berbicara. Keterlibatan dalam komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat mempengaruhi pembentukan sikap keterbukaan pada anak.

e. Kreatif

Menurut Maslow, anak-anak pada dasarnya kreatif. Maslow mengartikan kreatif sebagai bentuk tindakan yang asli, naif, dan spontan sebagaimana yang sering dijumpai pada anak-anak yang polos dan jujur.

f. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Allah Swt. Individu yang bertanggung jawab akan menjalankan kewajibannya dengan sepenuh hati. Jika terjadi kesalahan, ia akan dengan berani mengakuinya. Bahkan saat menghadapi kekecewaan atau kesakitan, ia tidak akan menyalahkan orang lain, melainkan menyadari bahwa ia sendiri yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dialaminya.

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak sangat penting karena anak adalah masa depan bangsa dan negara. Perilaku negatif anak dapat berdampak buruk pada kualitas



sumber daya manusia, mengarah pada pembentukan karakter yang kurang baik dan kurang mandiri. Dengan menerapkan pola komunikasi yang positif, orang tua dapat membantu anak mengembangkan perilaku yang baik. Hal ini tidak hanya akan membentuk kepribadian dan kemandirian anak secara positif, tetapi juga menjaga keharmonisan dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus memahami cara-cara yang tepat untuk membentuk perilaku positif anak agar mereka dapat tumbuh menjadi penerus bangsa yang berkepribadian baik dan mandiri.

2. Karakter Kemandirian Anak Sekolah Dasar di Desa Pannyangkalang.

Kemandirian sangat mendukung anak dalam belajar mengelola pilihan perilaku dan risiko yang harus mereka tanggung, khususnya dalam hal pengambilan keputusan terkait aktivitas dan kebutuhan sesuai dengan tahap pendidikan, perkembangan, dan tanggung jawab mereka. Pentingnya kemandirian menjadi semakin jelas dalam menghadapi kehidupan yang kompleks saat ini, yang mempengaruhi anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Kompleksitas kehidupan anak tercermin dari berbagai masalah yang membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar siswa, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, serta tindakan kriminal yang mulai terjadi. Dalam proses belajar, muncul masalah seperti kurangnya kemandirian, yang bisa mengakibatkan gangguan mental saat anak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, kebiasaan belajar yang buruk seperti ketidakmampuan untuk fokus dalam waktu lama, hanya belajar menjelang ujian, sering bolos, menyontek, dan mencari bocoran soal ujian, juga perlu diperhatikan dan ditangani.

Peneliti mencatat bahwa banyak guru mengeluhkan siswa di Desa Pannyangkalang yang dianggap kurang semangat dalam belajar. Para guru melaporkan bahwa siswa sering hanya belajar ketika diperintah, hanya bersiap menjelang ujian, merasa senang jika tidak ada pelajaran dari guru, atau membuat keributan saat tidak ada jam pelajaran. Selain itu, siswa menunjukkan sikap terlalu santai, malas mengerjakan tugas, sering datang dan pulang terlambat, serta banyak yang berkeliaran di luar sekolah selama jam pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa anak-anak Sekolah Dasar di Desa Pannyangkalang sering menunjukkan perilaku malas, sering terlambat datang ke kelas, dan sering berkeliaran di luar sekolah selama jam pelajaran. Observasi mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa anak-anak lebih tertarik bermain dengan teman atau menggunakan gadget daripada mengikuti pelajaran. Peneliti juga mencatat bahwa kurangnya perhatian dari orang tua terhadap aktivitas anak-anak mereka tampaknya menjadi faktor penyebab utama perilaku acuh tersebut.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Sekolah Dasar di Desa Pannyangkalang

Adapun beberapa faktor penghambat dalam pola komunikasi orang tua untuk membentuk karakter mandiri pada anak adalah :

a. Kurangnya Waktu dan Keterlibatan.

- 1) Jadwal yang padat : Orang tua yang memiliki jadwal sibuk mungkin kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi secara efektif dengan anak, yang dapat menghambat perkembangan karakter mandiri.



- 2) Kurangnya keterlibatan : Tidak terlibat dalam kegiatan anak dapat mengurangi kesempatan untuk membimbing dan mendukung anak dalam belajar kemandirian.
- b. Komunikasi Yang Tidak Efektif.
 - 1) Kurangnya keterampilan komunikasi : Orang tua yang tidak memiliki keterampilan komunikasi yang baik mungkin kesulitan dalam menyampaikan pesan dengan jelas dan membangun hubungan yang positif.
 - 2) Konflik dan ketidakpastian : Ketidakpastian dalam aturan dan ekspektasi dapat membingungkan anak dan menghambat proses pembelajaran tentang tanggung jawab.
- c. Lingkungan Yang Negatif.
 - 1) Stres dan ketegangan : Lingkungan rumah yang penuh stres atau konflik dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar mandiri dan mempengaruhi pola komunikasi orang tua.
 - 2) Kebijakan sekolah yang tidak mendukung : Sekolah yang tidak mendukung pengembangan kemandirian atau tidak memberikan dukungan kepada orang tua dapat menjadi penghambat tambahan.
3. Pendekatan Yang Tidak Konsisten
 - a. Perubahan aturan yang sering : Perubahan aturan dan ekspektasi yang sering dapat membingungkan anak dan mengurangi efektivitas komunikasi dalam pembentukan karakter mandiri.
 - b. Pengabaian atau paksaan : Mengabaikan kebutuhan anak atau memaksakan harapan tanpa mempertimbangkan perasaan dan kemampuan anak dapat menghambat perkembangan kemandirian.
4. Kurangnya Pengetahuan dan Keterampilan
 - a. Kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan : Orang tua yang tidak memahami teknik pengasuhan yang efektif mungkin tidak dapat mendukung anak dengan cara yang benar.
 - b. Tidak mengetahui cara memberikan umpan balik : Tidak mengetahui cara memberikan umpan balik yang konstruktif dapat membuat anak merasa tidak didorong untuk berkembang.

Strategi Mengatasi Faktor Penghambat

1. Peningkatan keterampilan orang tua : Mengikuti pelatihan tentang pengasuhan dan komunikasi.
2. Meningkatkan keterlibatan : Mengatur waktu khusus untuk berinteraksi dengan anak dan terlibat dalam kegiatan mereka.
3. Menciptakan lingkungan yang positif : Mengelola stres dan menciptakan suasana rumah yang mendukung.
4. Menetapkan aturan yang jelas dan konsisten : Mengkomunikasikan ekspektasi dan aturan dengan jelas dan konsisten.



Dengan memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor ini, orang tua dapat memperbaiki pola komunikasi mereka untuk lebih efektif dalam membentuk karakter mandiri anak.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi orang tua terhadap anak mempunyai variasi yang bermacam-macam dalam cara orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka. Ada yang menggunakan bahasa kasar, nada bicara yang tinggi, serta tindakan fisik sehingga mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan dan pembentukan karakter mandiri pada anak, menyebabkan stress, serta mempengaruhi cara anak berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Kemudian ada yang berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan lembut, pendekatan ini membantu anak merasa lebih nyaman, serta mendukung perkembangan karakter positif pada anak.
2. Karakter anak di Desa Pannyangkalang beragam, Anak-anak yang mandiri umumnya lebih baik dalam menangani masalah dan menunjukkan sikap percaya percaya diri, kreatif, lebih terbuka, dan bertanggung jawab. Namun, kurangnya kemandirian dapat menimbulkan masalah seperti gangguan mental dan kebiasaan belajar yang buruk. Sebagian besar anak di Desa Pannyangkalang menunjukkan perilaku malas, sering terlambat, dan lebih suka berkeliaran di luar sekolah selama jam pelajaran. Banyak siswa hanya belajar ketika diperintah dan lebih tertarik bermain atau menggunakan gadget daripada mengikuti pelajaran. Para guru juga melaporkan bahwa siswa sering merasa senang jika tidak ada pelajaran dan kurang memiliki semangat belajar yang konsisten.
3. Faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi orang tua sangat bervariasi. Sebagian besar orang tua menerapkan pola komunikasi menggunakan bahasa kasar dan tindakan fisik, sementara sebagian kecil lainnya menggunakan pendekatan yang lembut dan mendukung. Pola komunikasi kasar seringkali membuat anak merasa tertekan, sedangkan pola komunikasi lembut membantu menciptakan hubungan yang lebih positif dan mendukung perkembangan karakter anak. Dan kurangnya perhatian dari orang tua terhadap aktivitas anak-anak mereka teridentifikasi sebagai salah satu faktor utama yang menyebabkan pertumbuhan dan kemandirian anak menjadi terhambat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Partando, Pius dan M. Dahlan Al Barry. “*Kamus Ilmiah Populer*”, (Surabaya, Arkola,2011).
- A'yun, Qurrota.2017. *Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Anak*.
- Abu Husayn Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Abu Mu'jam Muqayis al- Laughah* (Mesir: Dar al- Fikr, 1972).
- Adisusilo, J.R., Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (PT RajaGrafindo Persada: Jakarta, 2014).
- Amad Al-Maragy, Musthafa. *Tafsir al-Maraghy* (Mesir; MUsthafa al-Babiy al- Halabiy,1972)
- Amriyati, Guru SD Negeri Ciniayo, *Wawancara*, Pannyangkalang, 12 Agustus 2024
- Aldi, Anak, *Wawancara*, Pannyangkalang, 13 Agustus 2024 Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa Tahun 2024



- Cangara, Hafied *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016).
- Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Desmita, Psikolog Perkembangan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) Darma, Guru SD Negeri Ciniayo, *Wawancara*, Pannyangkalang, 12 Agustus 2024
- Dewi, Orang Tua, *Wawancara*, Pannyangkalang, 13 Agustus 2024
- Emzirm, 2012 *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Press
- Ermawati, Orang Tua, *Wawancara*, Pannyangkalang, 13 Agustus 2024
- Firman, Anak, *Wawancara*, Pannyangkalang, 13 Agustus 2024 Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Pt Kharisma putra utama, 2015) Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- Hil Long, Thomas *Collins English Dictionary*, (London, 2010). Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*.
- Komala, 2015. *Mengenal Dan Mengembangkan Kemandirian Anak*.
- M. Amrin, *Tatang Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada Cet. Ketiga, 1995).
- Muh, Muchtar Ilham, *Pendidikan Karakter; Garansi Peradaban Berkemajuan*,
- Tarbawi: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 NO. 02. 2017 Mahbubi. 2012 *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mulyani Ch, Try. *Buku Pintar Orang Tua*, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri: Surakarta, 2018).
- Mulyasa, 2012 *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Maslow Abraham, *Motivasi dan Kepribadian*, 1954
- Nazir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005. Nisa, Orang Tua, *Wawancara*, Pannyangkalang, 13 Agustus 2024
- Nurbaya, Orang Tua, *Wawancara*, Pannyangkalang, 13 Agustus 2024 Purwasito, Andrik *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2012)
- Pusungulaa Julia Pantow Antonius Boham, Alvon. *Pola Komunikasi Keluarga dalam Membentuk karakter Anak di Keluarga Beo Talaud*, *Jurnal Acta Diurna*, Volume IV, No 5, (2015)
- Rahma, St. "Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak" *Jurnal Aldhadharah*, Vol 17, nomor 33, Januari 2018, hlm. 5.
- Rahmat Jalaluddin. *Islam Aktual*. Bandung: Mizan, 1992.
- Ratna, Megawati. 2009. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: Grapprint.
- Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Cet. 1; Surabaya: CV. Jaka Media Publishing, 2019).
- Samani, Muchlas *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).
- Soleh Hapudin, Muhammad. *Membentuk Karakter Baik Pada Anak*, (Jakarta: Tazkia Press, 2019).
- Suhendy, *Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Kesatuan*, (PT. Kencana Indah, 2001).
- Suryadi. 2007. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Mahkota.



Syamsu, Yusuf, 2009. *Perkembangan Anak dan Remaja*.

Syamsiah, Orang Tua, *Wawancara*, Pannyangkalang, 13 Agustus 2024 Syarifuddin, Orang Tua, *Wawancara*, Pannyangkalang, 13 Agustus 2024

Syifa, Anak, *Wawancara*, Pannyangkalang, 13 Agustus 2024

Tantri, dkk, (2006), *Membuat Prioritas Membuat Anak Mandiri*, Yogyakarta: Kanisius

Wibowo, 2017 *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta, Pusttaka Belajar.

Wikipedia Bahasa Indonesia, *WikipediaOnline*, diakses tanggal 12 Juli 2023 Yaumi, Muhammad, (2014), *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan*

Implementasi, Jakarta: Prenada Media Grup

Zakariyah Abu Husayn bin Ahmad bin Faris, *Mu'jam Muqayis al- Laughah* (Mesir: Dar al- Fikr, 1972)